

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa bagian dari budaya manusia dan berkembang seiring dengan perkembangan manusia dan peradabannya karena bahasa merupakan wujud budaya manusia dan masyarakat. Bahasa sebagai unsur budaya dipakai untuk mengungkapkan unsur yang lain karena dengan bahasa manusia dapat mengetahui berbagai ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

Bahasa sebagai budaya mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) untuk tujuan praktis, yaitu untuk mengadakan antar hubungan dalam pergaulan sehari-hari; (2) untuk tujuan artistik: manusia mengolah dan mempergunakan bahasa itu dengan seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis manusia; (3) menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain; dan (4) tujuan filologi: untuk mempelajari naskah-naskah tua guna menyelidiki latar belakang manusia, sejarah kebudayaan dan adat-istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri (Keraf, 1996: 17).

Unsur kebudayaan ini meliputi bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup atau teknologi, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat, 1990: 203-204). Santoso (1987: 1) mengungkapkan bahwa pembicaraan mengenai bahasa tidak akan terlepas dari pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari, baik pemakaian secara lisan

maupun tertulis. Dalam pengertian nyata bahasa itu sendiri berhubungan dengan pemakainya.

Pemakaian bahasa disesuaikan dengan situasi dan tujuan yang berbeda memungkinkan seorang penutur atau penulis. Pemakaian variasi bahasa yang digunakan oleh seseorang disebut ragam bahasa (Panuju, 2001: 148).

Ferguson dan Gumperz (dalam Alwasilah, 1996: 65) memberi batasan ragam bahasa, yaitu:

Keseluruhan pola-pola ujaran manusia yang cukup dan serba sama untuk dianalisis dengan teknik-teknik pemberian sinkronik yang ada dan memiliki perbendaharaan unsur-unsur yang cukup besar dan penyatuan-penyatuannya atau proses-proses dengan cakupan semantik yang cukup luas untuk berfungsi dalam segala konteks komunikasi yang normal.

Ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Suwito, 1982: 26). Munculnya ragam bahasa itu disebabkan oleh kekhasan kebutuhan pemakainya. Oleh karena itu, adanya sifat-sifat khas dalam pemakaian bahasa itulah kita mengenal adanya ragam bahasa pidato, ragam bahasa lawak, ragam bahasa berita, ragam bahasa sastra, dan ragam bahasa lagu (Santoso, 1987: 1).

Pemilihan salah satu ragam bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor sesuai dengan kebutuhan penulis. Seperti bahasa tulis dalam kata atau kalimat lagu anak-anak. Penulis lagu anak diharapkan dapat membuat kata dan kalimat sesuai dengan pertumbuhan anak. Pemakaian bahasa yang digunakan anak dalam peristiwa tutur atau percakapan mempunyai tujuan-tujuan tertentu tanpa

ada perencanaan terlebih dahulu. Jadi, bahasa yang digunakan secara spontan diucapkan bersamaan saat anak ingin berkomunikasi dengan orang lain.

Dikatakan oleh Dardjowidjojo (2003: 225), bahwa penguasaan kosakata yang digunakan untuk berbahasa oleh anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat pemerolehan bahasa yang utama dan pertama (bahasa daerah atau bahasa ibu). Bahasa yang digunakan anak berkaitan erat dengan topik-topik pembicaraan dan cara memahami bunyi ujaran dari lawan tutur sesuai dengan aturan-aturan yang diperoleh anak sejak kecil, saat anak mulai dapat berbicara.

Perkembangan pemakaian bahasa pada anak dipengaruhi oleh meningkatnya usia anak. Semakin anak bertambah umur, maka akan semakin banyak kosakata yang dikuasai. Hurlock (2002: 115) berpendapat bahwa perkembangan bahasa yang dikuasai anak dipengaruhi perkembangan usia anak dan lingkungan. Sewaktu anak masih berusia di bawah 3 tahun, waktu anak lebih banyak berada dalam lingkungan keluarga sehingga bahasa yang dikuasai pun juga hanya berasal dari lingkungan keluarga. Selanjutnya, setelah anak berusia 3 tahun ke atas di mana anak mulai masuk sekolah di Taman Kanak-kanak, anak melakukan hubungan sosial keluar rumah. Anak yang telah bersosialisasi dengan dunia di luar rumah akan menemui kosakata yang lebih banyak dan beraneka ragam.

Kenyataan lagu yang dinyanyikan anak-anak sekarang sudah tidak sesuai dengan perkembangan bahasa anak. Anak-anak cenderung menyanyikan lagu-lagu yang kalimatnya untuk orang dewasa. Seperti yang dikatakan oleh

Subiyantoro (2007) bahwa lagu-lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak cenderung pada lagu-lagu untuk remaja atau dewasa. Bahkan di ajang perlombaan penyanyi untuk anak-anak dalam tayangan televisi RCTI yaitu *Idola Cilik*, anak-anak yang ikut lomba menyanyikan lagu bukan untuk anak-anak dan sayangnya pula juri memperbolehkan lagu orang dewasa dinyanyikan oleh anak-anak dalam lomba tersebut. Faktor yang mempengaruhi anak-anak menyanyikan lagu orang dewasa dipengaruhi oleh jarangya pengarang lagu anak-anak, pengaruh lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Di dalam lagu anak-anak, baik bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa menarik untuk didengarkan karena adanya onomatope. Onomatope dalam wacana komik sebagai sarana pengungkap perasaan tokoh. Boneff (1998: 132) menyatakan bahwa onomatope tersebut mengandung perasaan suasana hati, misalnya: marah, kecewa, kaget, dan sedih.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lagu anak-anak. Dipilihnya anak-anak karena menggunakan aspek kebahasaan berupa onomatope yang lebih banyak dan beragam dibandingkan dengan lagu yang dinyanyikan oleh orang dewasa, yang kebanyakan hanya menggunakan bentuk-bentuk onomatope terbatas.

Alasan dipilih judul penelitian “Kajian Onomatope pada Lagu Anak-Anak Berbahasa Indonesia dan Bahasa Jawa”, yaitu:

1. Lagu anak-anak saat sekarang ini jarang diciptakan oleh pencipta lagu sehingga banyak anak-anak yang menyanyikan lagu orang dewasa dan

kenyataan ini dapat mengganggu perkembangan psikologis anak. Anak berkembang dewasa lebih awal.

2. Sepengetahuan penulis kajian tentang onomatope pernah dikaji pada objek komik dan untuk kajian onomator pada lagu anak-anak penulis belum menemukannya. Oleh karena itu, penelitian onomatope untuk lagu anak-anak menarik untuk dikaji lebih mendalam.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur onomatope yang terdapat dalam lagu anak-anak berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa?
2. Apakah fungsi onomatope dalam lagu anak-anak berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa?
3. Bagaimanakah makna onomatope dalam lagu anak-anak berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur onomatope yang terdapat dalam lagu anak-anak berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

2. Mendeskripsikan fungsi onomatope dalam lagu anak-anak berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa.
3. Mendeskripsikan makna onomatope dalam lagu anak-anak berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerhati bahasa atau pembaca, mengenai sejauh mana pemanfaatan aspek kebahasaan yang berupa onomatope sebagai pencerminan aspek kenyataan dalam lagu anak-anak berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru penelitian ini dapat dijasikan sebagai informasi untuk bahan masukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi onomatope dan memanfaatkan lagu anak-anak berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa.
- b. Bagi pengarang lagu anak-anak dapat memahami dan meningkatkan pengetahuan mengenai ragam bahasa tulis yang dipergunakan dalam ilmu pengetahuan onomatope sehingga dalam praktiknya dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien sesuai dengan fungsinya.
- c. Bagi pembaca sebagai sumbangan pengetahuan dalam bidang linguistik, khususnya dalam memahami makna onomatope dalam lagu anak-anak berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa.